LITERAL:
Disability Studies Journal
ISSN: 3024-9600 | Vol. 2. No. 1. 2024. pp 9 – 15 | DOI: 10.6238/literal.v2i01.101

Meningkatkan kemampuan mengenal pecahan pada anak tunagrahita melalui metode *Guided Discovery*

Sri Riska Ade Permana Sari*, Nurhastuti, Fitriani
Univesitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171, Indonesia
*Email: sririskaade@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the issues in SLB N 1 Padang concerning students in class VIII C who have low learning outcomes in understanding fractions. The assessment results found that students have difficulty understanding fractions, thus requiring a method to teach fractions, namely the Guided Learning method. This research aims to improve the process and learning outcomes of understanding fractions through the Guided Learning Method. The research method used is Classroom Action Research with qualitative data analysis. This research was conducted at SLBN 1 Padang with subjects being intellectually disabled children totaling 4 students in class VIII C. Based on the research results, the Guided Learning Method can improve the ability to understand fractions. This is evident from the increased learning outcomes of students in each cycle. This guided learning method could increase participation in learning and help students understand the material well because the teacher guides them at each stage of learning.*
Keywords: *Intellectual disability, Guided Discovery Method, Fractions*

Abstrak: : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di SLB N 1 Padang pada siswa kelas VIII C yang memiliki hasil belajar rendah pada pembelajaran mengenal pecahan. Dari hasil asesmen ditemukan bahwa siswa kesulitan mengenal pecahan, oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode untuk mengajarkan pecahan, yaitu metode *Guided Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar materi mengenal pecahan melalui Metode *Guided Learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan analisis data kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SLBN 1 Padang dengan subjek Anak Tunagrahita yang berjumlah 4 orang siswa kelas VIII C. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan Metode *Guided Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengenal pecahan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya. Metode *guided learning* ini dapat meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan membantu siswa memahami materi dengan baik dikarenakan dibimbing oleh guru disetiap tahapan pembelajaran.

Kata kunci: Tunagrahita, Metode *Guided Discovery*, Pecahan

Pendahuluan

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna yang dibekali akal, pikiran, dan budi pekerti. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Tiap individu memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda, ada yang dilahirkan sempurna dan ada pula yang dilahirkan dengan keterbatasan fisik emosi, dan sosial,

sehingga mempengaruhi kelangsungan hidup sehari-hari. Menurut Nurhastuti dkk (2021) Anak dengan kebutuhan khusus memiliki hambatan pada segi fisik, mental maupun perilakunya yang perlu diberikan layanan secara intens sesuai dengan jenis hambatannya. Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan secara khusus yang dibutuhkan penyandang tunagrahita ialah sekolah luar biasa (SLB) yang memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Tarigan (2019) tunagrahita ialah istilah yang pakai untuk anak yang memiliki keterlambatan perkembangan intelegensi yang terlambat. Tunagrahita dibagi menjadi tiga, yaitu (1) tunagrahita ringan, (2) tunagrahita sedang, dan (3) tunagrahita berat.

Siswa tunagrahita memiliki hambatan belajar yang paling mendasar adalah keterbatasan dalam kecerdasan karena terbatasnya fungsi berpikir. Meskipun demikian, siswa tunagrahita masih dapat ditingkatkan kemampuannya dengan menggunakan alat peraga dan metode yang tepat (Handayani & Sugiman, 2013). Pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Selain memiliki keterbatasan dalam kecerdasan, siswa tunagrahita kurang mempunyai motivasi belajar sehingga tidak mampu mengikuti pembelajaran sampai selesai, waktu belajar banyak digunakan untuk bermain atau diam (Hartariani dkk, 2016). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di setiap satuan pendidikan yang memerlukan penguasaan konsep pemahaman dasar yang harus dikuasai oleh siswa sejak dini sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan kemampuan kolaborasi (Sari et al., 2020).

Salah satu karakteristik matematika adalah bersifat abstrak, sehingga siswa mengalami kesulitan memahami keabstrakan matematika. Kesulitan yang dihadapi siswa tunagrahita dalam mempelajari matematika adalah metode dan pendekatan pembelajarannya kurang tepat. Salah satu materi dalam pembelajaran matematika yaitu pecahan. Pecahan merupakan cabang dari aritmatika yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, namun dalam pembelajaran matematika materi pecahan tidak sedikit siswa yang mengalami miskonsepsi khususnya konsep pecahan (Malikha & Amir, 2018). Pembelajaran matematika umumnya hanya mengenalkan konsep kepada siswa, kemudian siswa diberi satu hingga dua pertanyaan, serta siswa menjawab dan merangkumnya. Metode dan pendekatan pembelajaran seperti ini dilakukan secara terus menerus, sehingga siswa menjadi bosan dan menganggap metamatika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami (Erlinda, 2016).

Metode pembelajaran berperan penting dalam pembelajaran karena metode yang tepat adalah kunci keberhasilan siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLBN 1 Kota Padang, ditemukan masalah dalam pembelajaran matematika pada Fase D mengenai pengenalan pecahan. Permasalahan yang muncul adalah pembelajaran kurang menyenangkan dan membosankan bagi peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan media dan metode pembelajaran yang kurang mendukung pemahaman mengenal pecahan, sehingga disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa terlibat dalam pengamatan pecahan.

Menurut Aydemir & Kayhan (2013) tunagrahita memiliki kecenderungan kemampuan pemahaman yang lebih baik terhadap hal-hal konkret yang dapat dilihat dan dipegang daripada hal-hal abstrak. Sejalan dengan pendapat ahli tersebut sebenarnya objek pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran matematika materi pecahan adalah benda konkret. Sementara itu, salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita dalam pembelajaran mengenal pecahan adalah model *Guided Discovery*

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2024, Sri Riska Ade Permana Sari, Nurhastuti, Fitriani

(penemuan terbimbing). Model penemuan terbimbing ini menempatkan guru sebagai fasilitator dimana guru membimbing siswa pada bagian aktivitas pembelajaran yang diperlukan. Dalam metode ini, siswa didorong untuk berfikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Dengan model penenemuan terbimbing ini, diharapkan dapat mengubah gaya belajar siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi yang sedang dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa Metode Guided discovery merupakan metode yang dapat membimbing siswa untuk aktif menemukan sesuai dengan arahan guru dalam pembelajaran. Guided discovery learning diharapkan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dimana dalam proses berfikir matematika siswa dilibatkan dalam berfikir matematika pada saat manipulasi, eksperimen, dan menyelesaikan masalah.

Beberapa penelitian telah mengkaji penggunaan metode *guided learning* pada proses pembelajaran di Indonesia. Lima penelitian terkini yang relevan mengungkapkan hasil penggunaan metode guided learning dalam proses pembelajaran. Sapitri (2023) telah menguji penerapan pembelajaran *Guided Discovery* untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep Matematika dan hasilnya terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep siswa kelas XI IPA 3 SMAN 1 Lembar**.** Akbar (2020) menerapkan metode *guided discovery* untuk siswa SMA dengan hasil positif yakni penguasaan materi Fisika oleh siswa dapat meningkat signifikan. Selain itu, pada level pendidikan sekolah dasar, Rosmini (2020) telah membuktikan bahwa penggunaan metode *guided discovery* pada konten materi Matematika di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan sikap sistematis siswa. Metode *guided discovery* juga berhasil diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar oleh Farmawati (2021). Menurut Farmawati (2021), metode *guided discovery* ini dapat digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan berhasil meningkatkan kemampuan bicara anak. Selain itu, metode ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menentukan unsur-unsur intrinsik dongeng (Nuraini, 2021). Sayangnya, penerapan guided discovery untuk siswa tunagrahita hingga saat ini belum dapat ditemukan.

Berdasarkan konsep metode *guided discovery* dan hasil penelitian relevan, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita dengan menerapkan metode guided discovery. Berbeda dengan penelitian yang telah ada, penelitian ini menerapkan metode *guided discovery* bagi siswa hambatan intelektual di fase D di Sekolah Luar Biasa dengan materi pengenalan dan pengoperasian pecahan Matematika. Penelitian Tindakan Kelas dipilih sebagai metode penelitian karena terkait peran peneliti dalam institusi terkait. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita pada materi pecahan dan secara teoretis dapat memberikan sumbangan wawasan pada kajian pendidikan khusus di Indonesia.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metoden penelitian tindakan kelas (PTK) Kolaboratif. Menurut Iswari dkk (2017) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah upaya atau usaha yang dapat dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran agar menjadi lebih efektif menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar di kelas. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan terdiri dari dua siklus masing-masing siklus dengan

Copyright © 2024, Sri Riska Ade Permana Sari, Nurhastuti, Fitriani

empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kolaborasi dengan guru pamong (GP), dosen pembimbing lapangan (DPL), guru kelas dan teman sejawat dalam seluruh rangkaian penelitian. Data dikumpulkan dengan observasi, tes dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar anak dalam proses pembelajaran. Tes yang dilakukan yaitu tes lisan, tulisan, dan perbuatan. Data dianalisis menggunakan analisa data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisa menggunakan perhitungan prosentase, analisis grafik visual. Data kualitatif yang diperoleh berupa informasi narasi terkait proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan selama 2 jam pembelajaran dalam 2 siklus, dengan rincian 1 siklus terdiri dari 3 pertemuan. Penelitian dilakukan pada kelas VIII C di SLBN 1 Padang, dengan karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Peserta Didik Kelas VIII C SLBN 1 Padang

No	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Karakteristik
1	AZ	16 Tahun	Laki-laki	Bisa membaca Bisa menghitung Kurang respon dalam pembelajaran
2	DN	17 Tahun	Perempuan	Bisa membaca Bisa menghitung Merespon dengan cepat dalam pembelajaran
3	DW	16 Tahun	Laki-laki	Bisa membaca Bisa menghitung Merespon dengan cepat dalam pembelajaran
4	HP	16 Tahun	Laki-laki	Bisa membaca Bisa menghitung Merespon dengan cepat dalam pembelajaran

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas VII Tunagrahita di SLB N 1 Padang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mengenai proses yang dilakukan dalam meningkatkan hasil pembelajaran mengenal pecahan melalui Metode *Guided Discovery*. Menurut (Agus, 2019) salah satu metode pembelajaran yang dapat menampung semua aspek. Sehingga dalam pembelajaran siswa dibimbing untuk menemukan sesuai dengan arahan guru.

Kemampuan anak mengacu pada kemampuan yang sudah dimiliki sebelum mencapai kemampuan tertentu. Kemampuan awal menggambarkan pengetahuan kemampuan sebelum menuju kemampuan yang diinginkan peneliti. Pada siklus satu dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat memahami nama bentuk pecahan, namun terkendala dalam menuliskan bentuk pecahan. Sehingga pada siklus kedua guru mengarahkan dan membimbing siswa. Hasil dari pengamatan peneliti bersama guru kelas (kolaborator) terhadap anak dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenal pecahan pada siklus satu dan dua sudah menjadi lebih baik. Untuk memperjelas peningkatan kemampuan anak dari kemampuan awal, siklus I sampai ke siklus II dapat dilihat pada grafik berikut :

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2024, Sri Riska Ade Permana Sari, Nurhastuti, Fitriani

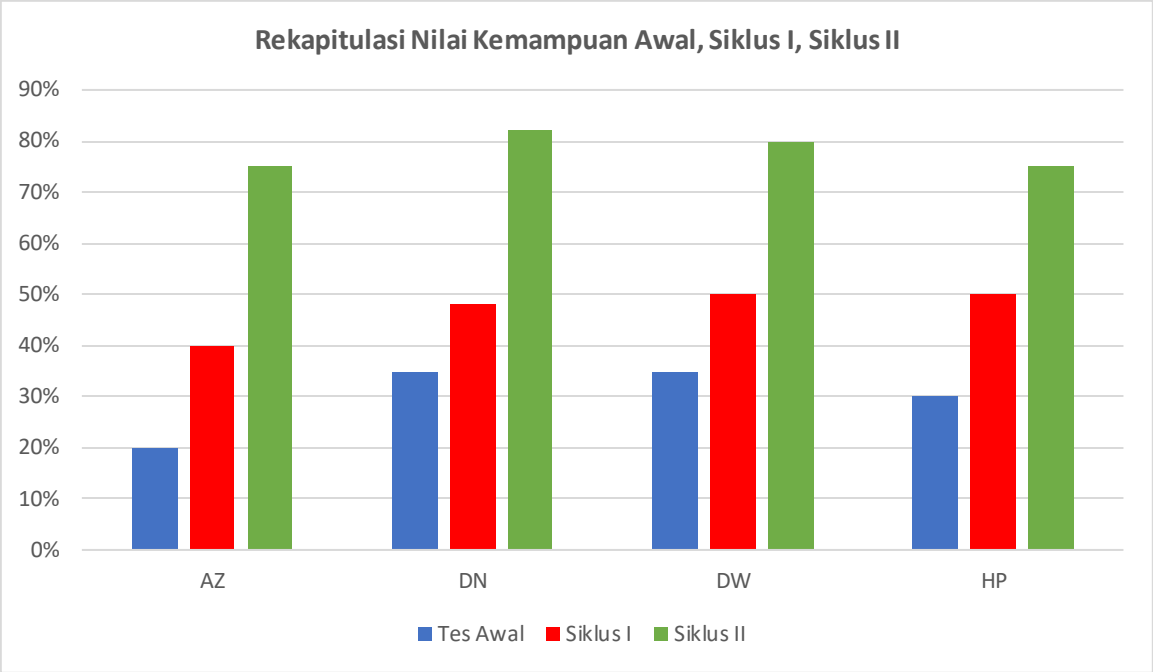

Diagram 1. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Awal, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa siswa AZ mengalami peningkatan dari kemampuan awal sebelum diberikan tidakan memperoleh persentase 20%, setelah diberikan tindakan pada siklus 1 menjadi 40%, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II memperoleh persentase 75%. Siswa DN mengalami peningkatan dari kemampuan awal sebelum diberi tindakan memperoleh persentase 35%, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 48%, dan setelah diberikan tindakan pada siklus II memperoleh persentase 82%. Siswa DW mengalami peningkatan dari kemampuan awal sebelum diberi tindakan memperoleh persentase 35%, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 50%, dan setelah diberikan tindakan pada siklus II memperoleh persentase 80%. Siswa HP mengalami peningkatan dari kemampuan awal sebelum diberi tindakan memperoleh persentase 30%, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 50%, dan setelah diberikan tindakan pada siklus II memperoleh persentase 75%. Terjadi peningkatan kemampuan pemahaman mengenal pecahan pada anak tunagrahita. Hasil penelitian ini relevan dengan studi-studi terdahulu tentang meningkatnya kemampuan siswa setelah penerapan metode guided discovery (Sapitri, 2023; Nuraini, 2021; Farmawati, 2021; Akbar, 2020; Rosmini, 2020). Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran dengan penggunaan metode *guided discovery*. Hal ini relevan dengan penelitian Aisah, Siti., Lestari A.S.B., Supriyo., & Aufin M. (2022) yang mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode guided discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI SMK Al-Amien Wonorejo.

Simpulan

Metode *Guided Discovery* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pecahan pada peserta didik tunagrahita ringan di SLBN 1 Padang. Meningkatnya kemampuan mengenal pecahan dibuktikan dengan meningkatnya persentase nilai peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 pembelajaran, dengan membandingkan kemampuan awal peserta didik sebelum

Copyright © 2024, Sri Riska Ade Permana Sari, Nurhastuti, Fitriani

diberikan pembelajaran menggunakan Metode *Guided Discovery*. Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran maupun acuan dalam penelitian selanjutnya tentang penggunaan metode *guided discovery*.

Daftar Pustaka

Akbar, M. A., Hikmawati, H., & Rokhmat, J. (2020). Pengaruh Model Guided Inquiry Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Pringgarata. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika, 4(2), 105-111.

Agus, I. (2019). Efektivitas *guided discovery* menggunakan pendekatan kontekstual ditinjau dari kemampuan berpikir kritis, prestasi, dan *self-efficacy*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 6(2), 120-132.

Aisah, Siti., Lestari A.S.B., Supriyo., & Aufin M. (2022). Apakah Keaktifan Siswa Dapat Ditingkatkan Melalu Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Guided Discovery Learning?. International Journal of Progressive Mathematics Education, 2(1),1-14. https://doi.org/10.22236/ijopme.v2i1.8847

Aydemir, T., & Kayhan, H. C. (2013). Number Relationships on Students with Mild Mental Retardation. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 106, 1949–1957. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.222

Erlinda, Y. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Perkalian Bersusun Kesamping Melalui Metode Drill Bagi Anak Tunagrahita Ringan. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 4(3), 18. https://doi.org/10.29210/18700

Farwati, A. I., & Syaripudin, T. (2021). Penerapan Metode Guided Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolahdasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(1), 91-102.

Handayani, S. L., & Sugiman. (2013). Media Gambar untuk Meningkatkan Daya Tarik Siswa dalam Belajar Matematika. PRSIMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 2, 349–354.

Hartariani, L. L., Damayanthi, L. P. E., Wirawan, I. M. A., & Sunarya, I. M. G. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran 3 Dimensi Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Siswa Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus: Siswa Kelas D2/Semester 2 SLB C Negeri Singaraja). Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 13(2), 137–147. https://doi.org/10.23887/jptk.v13i2.8522

Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmayetri, Z., & Ardisal, A. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-guru Sekolah Dasar SD N 17 Limau Manis Padang. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 5(3), 156–162

Jumriani, J., Rahayu, R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Handy, M. R. N., & Subiyakto, B. (2021). Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4651-4658.

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Arga, H. S. P. (2021). Penggunaan Metode Pembelajaran Guided Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Dongeng di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(2), 627-635.

Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., Budi, S., & Utami, I. S. (2021). Ketahanan mental keluarga anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi new normal. Jurnal Buah Hati, 8(1), 20-32.

Copyright © 2024, Sri Riska Ade Permana Sari, Nurhastuti, Fitriani

Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. JURNAL PIONIR, 5(3).

Rosmini, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing dalam meningkatkan kemampuan penalaran dan sikap matematis siswa. Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar, 7(1), 35-48.

Sari, L., Pratama, R. A., & Permatasari, B. I. (2020). Media Pembelajaran Puzzle Angka dan Corong Angka (PANCORAN) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 11(1), 88–100. https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23618

Sapitri, B. A., Masjudin, M., Pujilestari, P., & Mulianah, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Guided Discovery Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Pemahaman Konsep Matematika. Reflection Journal, 3(1), 30-42.

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2024, Sri Riska Ade Permana Sari, Nurhastuti, Fitriani